

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan Sihombing (2007: 5) yang menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan secara matematis antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Mengingat peranan matematika, maka kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Karena pada kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, terutama pada bidang studi matematika. hal ini dapat dilihat dalam laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, United Nation Educational, Scientific, and cultural organization (UNESCO), pada

tahun 2012 yang dirilis pada Sabtu, 20 Oktober 2013 (dalam <http://www.kopertis12.or.id/2013>) bahwa “Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Tahun lalu, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara”.

Kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, hal ini disebabkan siswa tidak tahu akan pentingnya pelajaran matematik bagi kehidupan di masa akan datang. Dimana dalam setiap pembelajaran, guru yang berperan aktif sehingga siswa hanya duduk mendengarkan saja. Hal ini mengakibatkan siswa yang kurang termotivasi untuk belajar matematika karena mereka hanya menunggu pembelajaran dari guru. Sehingga siswa kurang berminat akan pelajaran matematika dan selalu menganggap matematika itu sukar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003:23) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit, baik bagi siswa yang tidak berkesulitan dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Mengingat besarnya peranan matematika dalam kehidupan tersebut, diharapkan matematika dapat menjadi pelajaran yang disenangi oleh semua siswa. Namun pada kenyataannya, sebagian besar siswa tidak menyukai matematika dan menjadikannya sebagai salah satu pelajaran yang menakutkan.

Dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada bidang matematika maka perlu diperhatikan berbagai faktor atau komponen diantaranya adalah kurikulum, bakat, minat, lingkungan belajar, metode pengajaran, sarana dan prasarana. Salah satu faktor penting yang perlu mendapat perbaikan adalah metode pengajaran, Suyono (dalam Armanto, 2001 :2) menyatakan bahwa :

Hasil penelitian beberapa pakar pendidikan matematika menunjukkan bahwa guru tidak mampu menggunakan berbagai variasi model belajar, enggan merubah metode mengajar yang terlanjur dianggap benar dan efektif, tidak memperhatikan perlunya pengembangan pola pikir logis, kritis, dan kreatif dalam belajar matematika.

Selanjutnya Nana Sudjana (2009:76) mengatakan bahwa : “Tugas guru adalah memilih berbagai model yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan model mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar”.

Dari hasil observasi awal (Selasa, 5 November 2013) berupa pemberian angket yang berisi sejumlah pertanyaan terhadap siswa kelas VIII-d SMP Al-Hidayah Medan yang berjumlah 32 orang menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi belajar dan cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Mereka hanya mendengar, mencatat tanpa memberi pertanyaan umpan balik kepada guru. Mereka tampak tidak termotivasi dalam belajar.

Dari hasil observasi tersebut, tampak bahwa siswa dalam pelajaran matematika tidak mendapat motivasi ekstrinsik dari lingkungan belajarnya. Pembelajaran matematika yang disajikan kurang menarik dan perlu diperhatikan motivasi ekstrinsik pada diri siswa. Inilah yang seharusnya menjadi fokus utama bagi guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Hal ini juga sehubungan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan yaitu Bapak Mahmud,S.Pd, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan masih cenderung rendah.

Sudjana (2003:3) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru perubahan dalam sikap, emosional dan perubahan jasmani”.

Abdurrahman (2003:37) juga mengatakan menyatakan :

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil mencapai tujuan –tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bloom (dalam Arikunto, 2006:117) :

Hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dibedakan karena ciri - cirinya yang berbeda. Kognitif berhubungan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Afektif berhubungan dengan pengembangan perasaan dan sikap siswa. Sedangkan psikomotorik berhubungan dengan cara siswa pada waktu mengembangkan hasil belajar tersebut.

Dengan demikian, dapatlah seseorang dikatakan berhasil belajar matematika apabila dalam diri seseorang itu terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Hal ini sejalan dengan pendapat M. Dalyono (dalam Djamarah, 2008 : 201) bahwa :

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bawa cita - cita dapat dicapai dengan belajar.

Salah satu faktor yang juga menyebabkan tidak termotivasinya siswa adalah metode pengajarannya yang tidak sesuai. Selama ini, metode pengajaran yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran adalah metode pengajaran konvensional yang terpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa hanya bisa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tanpa ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Ditambah lagi materi ajar matematika yang cenderung abstrak, membuat siswa kesulitan dalam belajar.

Metode pengajaran yang tidak tepat akan berakibat pada motivasi dan keinginan belajar siswa yang menjadi rendah. Tidak termotivasinya siswa dalam belajar matematika dapat berdampak pada keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran inovatif yang dapat



mencakup seluruh aspek dan memenuhi kebutuhan belajar siswa sehingga mereka dapat termotivasi belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran matematika, ternyata banyak faktor yang membuat pelajaran matematika menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di SMP Al-Hidayah Medan. Salah satunya adalah dengan melakukan upaya perbaikan pembelajaran sebagai suatu strategi untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pemahaman siswa terhadap konsep matematika dengan cara bagaimana materi itu dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itulah diperlukan sebuah pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar yaitu pembelajaran kooperatif.

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* sampai saat ini masih belum banyak diteliti di Indonesia, belum banyak dikembangkan baik melalui penelitian maupun aplikasi dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada penelitian tindakan kelas (PTK). Model *Cooperative Script* memiliki banyak kelebihan sebagaimana dikatakan Lie (2010:46) bahwa: “Model *Cooperative Script* dapat meningkatkan partisipasi dan pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran”.

Banyak siswa yang merasakan manfaat bekerja sama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang telah mereka baca atau telah mereka dengar di kelas. Dalam hal ini model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Suprijono (2010 :126) menyatakan bahwa : “Skrip koperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari”. Dalam penelitian ini

siswa bekerja sama berpasangan dan secara bergantian membuat ringkasan bagian materi pelajaran untuk teman pasangannya. Sementara satu siswa membaca ringkasan, siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan atau bagian-bagian penting yang hilang. Selanjutnya kedua siswa itu yang berganti peran, melanjutkan cara ini hingga seluruh materi pelajaran telah dipelajari.

Sejumlah studi tentang *Cooperative Script* ini telah konsisten menemukan bahwa siswa yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak daripada siswa yang membuat ringkasannya sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu. Ada suatu hal yang menarik, sementara kedua siswa dalam *Cooperative Script* ini mendapatkan peningkatan yang lebih besar di peroleh untuk bagian materi saat siswa mengajarkan materi itu kepada pasangannya daripada materi saat siswa berperan sebagai pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pengajaran *Cooperative Script* dan melaksanakan penelitian dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Model Cooperative Script Pada Materi Teorema Pythagoras di Kelas VIII SMP Islam Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2013-2014.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antar lain :

1. Siswa masih menganggap matematika pelajaran yang sulit
2. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia
3. Siswa kurang termotivasi belajar matematika
4. Hasil belajar matematika yang masih rendah.
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum efektif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi dengan penerapan pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi teorema pythagoras.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan pembatasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* ?
2. Apakah model pembelajaran *Cooperatif Script* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa ?
3. Apakah model pembelajaran *Cooperatif Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan *Cooperatif Script*.
2. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar matematika siswa SMP Al-Hidayah Medan dapat meningkat melalui model pembelajaran *Cooperatif Scrip*.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa SMP Al-Hidayah Medan dapat meningkat melalui model pembelajaran *Cooperatif Script*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat lebih baik dan memahami materi matematika secara mandiri

2. Manfaat bagi guru

Berguna untuk menambah masukan dalam menentukan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa

3. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui gambaran kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswa yang diajarkan dengan menerapkan metode *Cooperative Script*

4. Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan pengajaran untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman siswa khususnya pembelajaran matematika.

